

## ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA MTS DARUL ULUM PETIYIN

Meta Paramita Nur Azizah<sup>1</sup>, Suhartono<sup>2</sup>, Yuniseffendri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [metaparamita7340@gmail.com](mailto:metaparamita7340@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, [yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi, peranan bahasa ini akan berdampak pada penerimaan seseorang. Bahasa yang baik dari penutur tentu akan mudah untuk dipahami oleh mitra tutur. Penggunaan bahasa yang baik ini harus diterapkan, khususnya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Peneliti mengambil lokasi di MTs Darul Ulum Petiyin Lamongan untuk meneliti adanya implikatur percakapan siswa. Penelitian ini dirasa sangat penting mengingat implikatur percakapan sangat dekat dengan kegiatan sehari-hari, terutama di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini berupa adanya implikatur pada percakapan saat proses belajar antara guru dan peserta didik yang berupa maksud dan sebab terjadinya implikatur serta fungsi ekspresif dan komisif dalam percakapan antara guru dan peserta didik.

**Kata Kunci:** implikatur, percakapan, MTs Darul Ulum, guru, peserta didik

**How to Cite:** Nur Azizah, M. P., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA MTS DARUL ULUM PETIYIN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 68–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.498>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.498>

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas (Noermanzah, 2019). Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa dinilai sangat penting untuk dipelajari. Salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai komunikasi yaitu interaksi

antara guru dengan peserta didik saat di sekolah. Bahasa di sekolah menjadi jembatan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang baik, kondusif, dan komunikatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam rangkaian pembelajaran dalam seluruh bidang studi. Bahasa pula dikenal sebagai ciri-ciri suatu negara. Indonesia memiliki bahasa yaitu bahasa Indonesia yang merupakan

bahasa persatuan negara dan setiap delapan tahun sekali diselenggarakan penyempurnaan bahasa (Ernawati, 2023). Ada lima fungsi pokok bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu fungsi pengungkapan, fungsi memberikan info/berita/hal, fungsi persuasi, fungsi eksplorasi, dan fungsi entertain (Revita, 2023). Suyatno (dalam Ambarawati, dkk., 2021) menjelaskan bahwa bahasa sebagai rangkain sistem berupa bunyi dan simbol yang diperoleh dari alat ucap manusia sehingga menghasilkan makna. Hal tersebut digunakan oleh manusia selaku penutut untuk saling berkomunikasi satu sama lain dan menghasilkan pikiran atau perasaan secara konvensional.

Seorang penutur sebaiknya menggunakan bahasa yang memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan secara tepat oleh mitra tutur (pendengar). Akan tetapi, pada beberapa kesempatan yang sengaja atau tidak sengaja, penutur biasanya menggunakan bahasa yang tidak memenuhi kaidah percakapan sehingga menimbulkan adanya implikasi atau sesuatu yang implisit (tersembunyi) dalam penggunaan bahasa (Mey dalam Yulianti, dkk., 2020). Hal ini dapat terjadi mengingat percakapan dalam komunikasi memiliki makna langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang memiliki makna langsung

ini merupakan komunikasi yang dapat dipahami oleh mitra tutur dengan mudah. Sementara komunikasi dengan makna tidak langsung umumnya memiliki maksud lain atau makna lain secara sembunyi atau implisit dari kalimat atau ujaran yang disampaikan oleh penutur. Makna tersembunyi dari ujaran tersebut yang dimaksud dengan implikatur.

Implikatur seringkali digunakan untuk meminimalisasi tuturan yang dimungkinkan menimbulkan rasa sakit hati atau tersinggung terhadap mitra tutur (Afrianti, 2023). Berdasarkan teori implikatur yang dijelaskan oleh Grice (dalam Nugraheni, 2010), implikatur percakapan merupakan sebuah pernyataan implisit yang dapat diartikan atau diisaratkan secara berbeda oleh penutur yaitu antara maksud dan ujaran yang dilontarkan. Mey (1993) juga menjelaskan bahwa implikatur adalah sesuatu yang terimplikasi dalam sebuah percakapan dan dibiarkan implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual. Dapat dipahami bahwa implikatur adalah proses interpretasi makna berdasarkan situasi (konteks). Implikatur juga bisa disebut dengan keadaan ketika seseorang hendak menyampaikan suatu maksud tetapi tidak dinyatakan secara langsung tujuan yang sebenarnya ingin disampaikan (Saprika, 2023).

Adapun situasi yang memungkinkan adanya Implikatur bisa disebut dengan fenomena yang dapat terjadi dalam bahasa lisan dan tulis, namun penelitian ini dibatasi pada implikatur percakapan dalam bahasa lisan (Hasmalani, 2023). Implikatur merupakan suatu keadaan yang memiliki perbedaan arti antara sesuatu yang diucapkan dengan sesuatu yang sebenarnya diimplikasikan (Saprika, 2023). Implikatur memiliki tujuan untuk menghemat waktu dan usaha dalam komunikasi (Afrianti, 2023). Implikatur adalah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang mana kegiatan tersebut melibatkan guru dan peserta didik. Hal ini disampaikan Gino (dalam Isnaniah, 2018) bahwa situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi optimal adalah dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat Gino tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang optimal tidak terlepas dari adanya komunikasi antara guru dengan peserta didik. Adapun pembelajaran yang optimal tentunya menuntut adanya komunikasi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan membahas tentang implikatur dalam percakapan siswa Mts Darul Ulum Petiyin. Hal tersebut didasari bahwa implikatur mudah dijumpai dalam percakapan sehari-hari sehingga sangat penting dan menarik untuk dikaji. Hal ini karena implikatur pada percakapan merupakan penguat makna tersirat dalam

komunikasi sehingga unsur kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa masih tetap ada. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian Analisis Implikatur pada Percakapan Siswa Mts Darul Ulum Petiyin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini masuk ke dalam bagian penelitian linguistik pada kajian pragmatik. Adapun pendekatan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pragmatik. Sementara pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan analisis deskriptif (Ardiansyah, 2023), yaitu penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, serta menjawab masalah-masalah terkait peristiwa yang terjadi, baik tentang fenomena sesuai dengan kejadiannya atau analisis hubungan antarvariabel dalam sebuah fenomena (Agustin, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis hasil rekaman komunikasi antara guru dengan peserta didik di MTs Darul Ulum Petiyin Lamongan yang mengandung unsur implikatur percakapan dalam komunikasi serta memahami makna tersirat yang ada di dalam percakapan.

Data penelitian ini diperoleh dari tiga sumber antara lain peristiwa, informan, dan dokumen. Sampel penelitian berupa tuturan guru dan peserta didik saat berkomunikasi di MTs Darul Ulum Petiyin Lamongan. Adapun pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sampel yang diambil adalah sampel yang peneliti anggap memuat implikatur percakapan di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Proses analisis data dilakukan menggunakan metode aktif interaktif. Data mentah yang didapatkan dari lapangan dipilah sesuai dengan masalah yang ingin diteliti yaitu implikatur percakapan. Kemudian, data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk laporan secara sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Simpulan yang telah diambil oleh peneliti juga perlu untuk diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga harus meninjau ulang reduksi data serta penyajian data agar simpulan final tidak akan menyimpang dari data yang dianalisis.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Implikatur pada Percakapan Siswa Darul Ulum Petiyin

Melalui penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk

implikatur pada percakapan antara guru dan peserta didik di Mts Darul Ulum Petiyin. Adapun bentuk-bentuk implikatur pada percakapan disajikan sebagai berikut.<sup>(1)</sup>

G : “Berapa anak yang tidak mengerjakan remidi?” <sup>(2)</sup>

PD : “5 Anak, Bu. Saya, E, C, Y, dan K.” <sup>(3)</sup>

G : “Kenapa kamu ga ngerjain remidi?” <sup>(4)</sup>

PD : “Anu Bu, saya ga diingetin sama anak-anak.” <sup>(5)</sup>

G : “Kenapa nunggu diingetin? Kan itu sudah tanggung jawab kamu.” <sup>(6)</sup>

PD : “Iya bu maaf, saya lupa kalau ada remidi. Soalnya ga saya catat.” <sup>(7)</sup>

G : “Kamu E, kenapa tidak mengerjakan remidi?” <sup>(8)</sup>

E : “Saya ketiduran bu semalam. Soalnya saya siangnya bantu ibu saya buat jemur jagung.” <sup>(9)</sup>

G : “Lah kan tugas sudah saya kasih pekan lalu. Seharusnya sudah dikerjakan dong.” <sup>(10)</sup>

E : “Saya sebenarnya sudah mau mengerjakan Bu, tapi di rumah ada aja yang disuruh ibu saya. Kayak ngepel, nyapu, nyuci, saya capek Bu.” <sup>(11)</sup>

G : “Kalau memang dirasa berat dan gabisa bagi waktu, ya dikerjakannya sedikit demi sedikit. Itu remidinya loh ga banyak. Ga ada alasan seperti ini lagi ya?” (12)

E : “Iya, Bu.” (13)

G : “Hari ini B tidak masuk?” (14)

PD : “Tidak, Bu.” (15)

G : “Kenapa dia tidak masuk? Sakit ta?” (16)

Y : “Enggak tau Bu. Soalnya tidak ada konfirmasi dari anaknya. Tadi pagi saya lewat depan rumahnya juga sepi.” (17)

G : “Baik kalau begitu. Kalau Y sama K kenapa tidak mengerjakan remidi?” (18)

K : “Sejujurnya saya malas Bu, saya loh ga suka ada tugas Bu.” (19)

G : “Itu bukan Tugas Nak, itu tanggung jawab yang harus kamu selesaikan. Kemarin Ibu sudah bilang sebelum UTS, belajar dan fokus mengerjakan, supaya ga ada tambahan tanggung jawab. Ibu kemarin dapet laporan kalau kamu tolah-toleh ga jelas. Kamu ga PD sama jawabanmu? Jawaban temenmu itu belum tentu benar, Nak. Harus bisa belajar tanggung jawab yaaa.” (20)

K : “Iya Bu Mi, saya minta maaf. Saya sedang kurang fit juga. Jadi saya ga mengerjakan tugas yang Bu Mi kasih.” (21)

Y : “Saya lupa kalau ada remidi, Bu Mi. Tolong kasih kesempatan perpanjang waktu sampai jam sekolah selesai. Saya mau mengerjakan Bu Mi.” (22)

G : “Baik, untuk yang lainnya, saya tunggu sampai bel jam terakhir ya remidinya. Kalau belum ada yang tidak mengumpulkan, nilai saya masukkan seadanya.” (23)

## 2. Maksud dan Sebab Terjadinya Implikatur pada Pecakapan Siswa MTs Daru Ulum Petiyin

Ujaran “anu” (5) yang diucapkan peserta didik tersebut sebagai tanda kebingungan dalam menjawab pertanyaan guru. Hal ini dikarenakan sebelumnya peserta didik belum mempersiapkan jawaban konkrit mengenai alasan mengapa ia tidak mengerjakan tugas remidi. ujaran *anu* sering digunakan oleh masyarakat saat ia sedang berusaha mencari-cari alasan atau pada momen mereka merasa bingung untuk menjawab suatu pertanyaan sulit. Dalam konteks ini, pertanyaan dari guru sebenarnya tidak memerlukan jawab yang sulit, artinya ujaran *anu* yang diucapkan oleh peserta didik tersebut menunjukkan adanya indikasi

kebingungan dalam mencari alasan supaya dia tidak dimarahi oleh guru karena tidak mengerjakan remidi.

Pada data yang sama yaitu ujaran nomor (5) yang berbunyi "..., saya *ga diingetin* sama anak-anak" merupakan hasil berpikir peserta didik saat membuat alasan sehingga muncullah ujaran tersebut. Dalam hal ini peserta didik beralasan tidak mengerjakan remidi karena tidak diingatkan oleh teman-temannya. Namun, pada data (6) guru dengan sikap bijaksana berusaha untuk memberikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik. Data (6) tersebut menunjukkan ketidaksukaan jawaban peserta didik yang terkesan menyalahkan teman karena tidak mengerjakan remidi. Padahal, remidi tersebut merupakan tanggung jawab seluruh peserta didik yang mendapatkan tugas remidi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat tanya yang digunakan guru pada data (6), "Kenapa nunggu diingetin?"

Pada data (7), memuat ujaran dari peserta didik yang kembali memberi alasan tidak linear dengan data (5), di mana pada data (5) peserta didik beralasan tidak diingatkan oleh temannya, sementara pada data (7) peserta didik beralasan tidak membuat catatan yaitu "..., saya lupa kalau ada remidi. Soalnya *ga* saya catat". Padahal,

hubungan antara catatan dengan diingatkan teman tidak linear, yang mana tidak membuat catatan adalah kesalahan PD sendiri, bukan salah teman yang tidak mengingatkannya.

Ujaran "*Lah*" pada data (10) menunjukkan adanya ketidaksetujuan atau penyangkalan dari guru terhadap alasan yang diberikan E pada ujaran (9). Ujaran "*Lah*" pada masyarakat Jawa digunakan untuk menyangkal sesuatu yang tidak masuk akal atau di luar prediksi. Pada data tersebut, guru menunjukkan sikap kurang setuju dengan alasan E tidak mengerjakan remidi karena merasa banyak pekerjaan rumah seperti membantu orang tua. Padahal, tugas tersebut sudah diberikan jauh-jauh hari sehingga guru merasa alasan tersebut kurang tepat. Hal ini juga diperkuat dengan ujaran guru pada data ke (12).

*"Kalau memang dirasa berat dan gabisa bagi waktu, ya dikerjakannya sedikit demi sedikit. Itu remidinya loh ga banyak. Ga ada alasan seperti ini lagi ya?" (12)*

*"Ga ada alasan seperti ini lagi ya?"* pada data (12) tersebut menunjukkan bahwa guru sudah mulai jengah dengan alasan yang terlalu banyak dari E. Sementara itu, ujaran "Iya, Bu" pada data (13) menunjukkan sikap E yang merasa bahwa guru memberikan penjelasan yang

tepat. Ujaran tersebut sering digunakan peserta didik kepada guru sebagai bentuk persetujuan atas nasihat yang diberikan atau perintah yang diberikan. Melalui pernyataan (13) tersebut, dapat disimpulkan bahwa E sudah menerima bahwa ia memang bersalah.

Ujaran “Sakit *ta*?” pada data (16) adalah bentuk kalimat tanya untuk menekankan alasan ketidakhadiran B kepada temannya. kata *ta* dalam bahasa Jawa memang melekat dengan kalimat tanya untuk memastikan, bukan sekadar tanya saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban Y pada ujaran (17) terkait ketidaktahuannya mengenai alasan mengapa B tidak masuk ke sekolah.

*“Sejujurnya saya malas Bu, saya loh ga suka ada tugas Bu.”* (19)

Kalimat ujar yang disampaikan K pada data (19) tersebut merupakan sebuah bentuk kejujuran dan dia tidak membuat alasan berbelit-belit seperti temannya. Dengan seperti itu, guru lebih mudah untuk memberikan nasihat supaya pihak K menyadari bahwa remidi yang diberikan bukan hanya sekadar tugas, melainkan tanggung jawab sebagai peserta didik selama dia masih berproses sebagai pelajar. Hal ini dibuktikan dengan cara guru menyampaikan nasihat kepada K melalui data (20).

*“Itu bukan Tugas Nak, itu tanggung jawab yang harus kamu selesaikan. Kemarin Ibu sudah bilang sebelum UTS, belajar dan fokus mengerjakan, supaya ga ada tambahan tanggung jawab. Ibu kemarin dapet laporan kalau kamu tolah-toleh ga jelas. Kamu ga PD sama jawabanmu? Jawaban temenmu itu belum tentu benar, Nak. Harus bisa belajar tanggung jawab yaaa.”* (20)

Pada data (22), Y meminta untuk diberikan kesempatan yang menunjukkan bahwa dia memang benar-benar menyesali perbuatannya yang tidak mengerjakan remidi yaitu “... Tolong kasih kesempatan perpanjang waktu sampai jam sekolah selesai. Saya mau mengerjakan Bu Mi”.

Permintaan Y tersebut disetujui oleh guru yang dinyatakan dalam data (23). Pada data tersebut, selain memberikan kesempatan kepada Y dan peserta didik lain yang belum mengerjakan remidi, guru memberikan sedikit ancaman berupa sanksi yaitu “... Kalau belum ada yang tidak mengumpulkan, nilai saya masukkan seadanya”. Namun kata sanksi tersebut diperharul dengan “nilai saya masukkan seadanya”. Meskipun demikian, siswa tentu sudah memahami maksud yang disampaikan oleh guru.

### 3. Fungsi Ekspresif dan Komisif Tuturan Implikatur pada Percakapan Siswa MTs Daru Ulum Petiyin

Fungsi ekspresif dalam implikatur percakapan merupakan pernyataan fungsi pragmatis tersirat (ekspresif). Maksudnya adalah mengungkapkan keadaan psikologis seseorang, dalam hal ini peserta didik dan guru. Misalnya saat K meminta maaf pada data (21). Adapun implukatur yang berfungsi ekspresif sebagai berikut.

*"... Ibu kemarin dapet laporan kalau kamu tolah-toleh ga jelas. Kamu ga PD sama jawabanmu?"* (20)

Implikatur pada data (20) tersebut tidak hanya ditujukan pada satu peserta didik saja, tetapi juga peserta didik lain yang ada di dalam kelas. Melalui implikatur tersebut, guru menyindir siswa lain yang saat ujian sering *tolah toleh* atau dalam Bahasa Indonesia dinamakan *clingukan*. Tuturan guru yang menyatakan *tolah toleh* tersebut menunjukkan rekasi guru yang sebenarnya tidak linier dengan jawab jawaban K terkait alasannya tidak mengerjakan tugas pada data (19). Jelas di sini bahwa guru tidak hanya sedang memberikan umpan balik kepada K, tetapi juga menyindir yang lain untuk tidak melakukan *tolah toleh* saat ujian.

K yang pada awalnya berusaha untuk jujur, namun mendapatkan jawaban yang begitu panjang dari guru, bahkan kurang tepat sasaran tentu semakin merasa bersalah. Hal ini ditunjukkan oleh K yang meminta maaf kepada guru seperti pada data (21) berikut.

*"Iya Bu Mi, saya minta maaf. Saya sedang kurang fit juga. Jadi saya ga mengerjakan tugas yang Bu Mi kasih."* (21)

Selanjutnya, terkait fungsi komisif implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat meliputi pernyataan janji atau penawaran dapat dilihat pada data (13), (22), dan (23). Pada data (13), E menyetujui pernyataan guru bahwa ia tidak akan memakai alasan serupa untuk membenarkan diri karena tidak mengerjakan tugas. Pernyataan setuju tersebut tersirat dalam jawaban "Iya, Bu".

*Y : "Saya lupa kalau ada remidi, Bu Mi. Tolong kasih kesempatan perpanjang waktu sampai jam sekolah selesai. Saya mau mengerjakan Bu Mi."* (22)

*G : "Baik, untuk yang lainnya, saya tunggu sampai bel jam terakhir ya remidinya. Kalau belum ada yang tidak mengumpulkan, nilai saya masukkan seadanya."* (23)

Pada data (22), Y menawarkan sesuatu (*offering*) kepada guru bahwa dia akan mengerjakan tugas remidi jika diberikan tambahan waktu sampai jam sekolah selesai. Hal tersebut bukan hanya sekadar menawarkan tetapi juga sebuah bentuk perjanjian (*promising*) kepada guru. Hal tersebut disetujui oleh guru berdasarkan data (23) yang memberikan tambahan waktu. Pada data (22) dan (23) tersebut terjadi proses tawar menawar secara tidak langsung yang terjadi antara Y dan guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis implikatur percakapan siswa MTs Darul Ulum Petiyin, dapat disimpulkan bahwa percakapan terjadi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Implikatur tersebut terjadi pada saat guru bertanya kepada peserta didik siapa saja yang belum mengerjakan remidi. Adapun proses komunikasi antara guru dan kelima peserta didik memunculkan implikatur pada percakapan.

Implikatur yang muncul pada siswa Mts Darul Ulum Petiyin yang paling banyak muncul dalam bentuk kalimat sanggahan. Hal ini untuk memberikan alasan atau membenarkan perilaku mereka terkait mengapa mereka tidak mengerjakan tugas remidi.

Implikatur yang berasal dari guru sebagian besar memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan nasehat kepada peserta didik. Nasihat tersebut bertujuan agar peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Selain itu, guru juga memberikan perhatian tidak langsung kepada siswa yang tidak hadir di dalam kelas sehingga siswa yang hadir juga akan merasakan kepedulian yang diberikan guru tersebut.

Implikatur percakapan akan sangat bermanfaat bagi pembelajaran diantaranya untuk menegur siswa dengan cara yang baik dan memperhalus kalimat serta tindak tutur. Akan tetapi, penggunaan tersebut juga harus diimbangi dengan pemahaman serta kemampuan siswa dalam memahami tuturan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D., & Sriwahyuningsih, V. (2023). Implikatur dalam Percakapan Anak Prasekolah di Playground. *Journal on Education*, 6(1), 2811-2816.
- Agustin, R. D. (2016). Kemampuan penalaran matematika mahasiswa melalui pendekatan problem solving. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 179-188.
- Ambarawati, F. A., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-1 SMP Tawakkal Denpasar (Sebuah Kajian Pragmatik). *JIPBSI*

- (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*), 2(1), 20-28.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F., & Nurhayati, E. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 406-420.
- Hasmalani, N., & Setyonegoro, A. (2023). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 1-11.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Mey, Jacob L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nugraheni, Y. (2010, January). Analisis implikatur pada naskah film Harry Potter and The Goblet of Fire. In *prosiding seminar nasional & internasional* (Vol. 3, No. 1).
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani, Z. (2019). Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Widyaparwa*, 47(1), 21-32.
- Saprika, O. T., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan video interaktif kuliner nusantara bermuatan implikatur pada pemelajar bipa madya. *Jurnal BAPALA*, 10(2).
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 5(2), 2981-2987.
- Afrianti, D., & Sriwahyuningsih, V. (2023). Implikatur dalam Percakapan Anak Prasekolah di Playground. *Journal on Education*, 6(1), 2811-2816.
- Saprika, O. T., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan video interaktif kuliner nusantara bermuatan implikatur pada pemelajar bipa madya. *Jurnal BAPALA*, 10(2).